

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kejadian fraktur akibat kecelakaan lalu lintas diseluruh dunia adalah 1,25 juta peristiwa. Sebanyak 8.491 kasus yang terjadi pada tahun 2016 yang mengakibatkan 10.246 korban luka ringan dan 2.0004 korban luka berat dan 2.289 korban meninggal dunia. sebanyak 14,5% fraktur sering terjadi pada usia lanjut (lansia) (WHO, 2016).

Banyaknya kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi terjadinya cedera yaitu fraktur dengan persentase yaitu sebesar 67,9% dari 92,976. Orang dengan kasus fraktur pada tibia sebanyak 3.775, orang yang mengalami fraktur cruris sebanyak 14.027, orang yang mengalami fraktur femur sebanyak 19.754, orang yang mengalami fraktur pada tulang tulang kecil dikaki sebanyak 970 dan orang yang mengalami fraktur fibula sebanyak 337. Data mengenai pravelansi fraktur terbuka dan tertutup di Indonesia masih sulit untuk ditemukan, cedera secara nasional sebesar 9,2% dengan prevelansi tertinggi ditemukan di Sulawesi Tengah (13,8%) dan terendah di Gorontalo (6,9%). Di provinsi Lampung sebanyak (7,2%). Penyebab cedera terbanyak yaitu akibat kecelakaan lalu lintas (2,2%), kecelakaan sepeda motor (72,7%), cedera menumpang sepeda motor (19,2%), mengendarai mobil (1,2%), menumpang mobil (1,3%), naik kendaraan tidak bermesin (2,7%), dan pejalan kaki (4,3%) (Risksdas,2018).

Di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung populasi seluruh pasien fraktur di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2017 - 2020. Data diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari rekam medis. Pasien fraktur berdasarkan usia lebih banyak terjadi pada usia 20 – 60 tahun (81,7%) dengan mayoritas terjadi pada laki – laki (67,0%) dengan lokasi yang sering terjadi pada bagian medial (48,7%) dan yang paling sering luka terbuka (50,4%) yang terjadi karena mekanisme trauma high energy (89,6%). Dari 45.987 .

Peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%) dari 14.127 trauma benda tajam/tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%) (Wijonarko & Jaya Putra, 2023).

Rasa nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial. Hierarki Maslow mengatakan bahwa semua kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi, dimana salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan rasa nyaman, karena seseorang yang mengalami nyeri akan mempengaruhi rasa nyamannya dan aktifitas hariannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah pada klien diperlukan manajemen nyeri yang tepat tentunya (Sudirman & Gobel, 2021)

Tujuan dari manajemen nyeri *post* operasi untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan rasa tidak nyaman yang dialami oleh pasien. Salah satu manajemen nyeri yang dapat dilakukan adalah manajemen nyeri secara non farmakologi merupakan suatu upaya dalam mengatasi nyeri tanpa menggunakan agen farmakologi atau obat-obatan. Teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya seperti relaksasi nafas dalam, pemberian aromaterapi, yoga, gambaran dan fikiran (*guide imagery*), kompres hangat, dan terapi *massase*. Apabila ditinjau dari efek samping, teknik ini hampir tidak ada efek samping yang ditimbulkan jika dibandingkan dengan manajemen nyeri secara farmakologi, bius umum merasakan sakit 2- 6 jam post operasi, aneastesi spinal mengalami nyeri 12-24 jam post operasi (Sudirman & Gobel, 2021).

Fraktur harus segera ditangani karena kecenderungan kegawatannya serta karena menimbulkan rasa tidak nyaman (nyeri). Nyeri didefinisikan sebagai rasa tidak nyaman baik secara sensori ataupun emosional yang dialami pasien dengan disertai ataupun tidak kerusakan jaringan. Manajemen nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Manajemen farmakologi yang dapat dipilih yaitu dengan cara memberikan terapi injeksi ketorolac ataupun dexketoprofen untuk mengurangi nyeri. Analgetik merupakan obat selektif untuk mengurangi rasa sakit yang jika

penggunaannya melampaui dosis berlebihan dapat menyebabkan efek samping seperti reaksi hipersensitivitas, gangguan usus dan lambung dan dapat menyebabkan kerusakan hati. Teknik non farmakologi yang dapat diterapkan yaitu melakukan pemberian terapi aromaterapi, teknik relaksasi, distraksi, hot pack, guide imagery, terapi relaksasi musik, dan terapi stimulus pijat. Penatalaksanaan aromaterapi sebagai ekstrak minyak esensial mampu memperbaiki mood, merelaksasikan otot dan dapat menghilangkan sensasi nyeri / rasa sakit pada pasien (Novitasari & Pangestu, 2023)

Penatalaksanaan terapi relaksasi nafas dalam untuk mengatasi nyeri pasien dengan kasus fraktur. Sejalan dengan pemberian terapi farmakologi analgetik, nyeri dapat teratasi dengan pemberian terapi non farmakologi (terapi relaksasi nafas dalam). Relaksasi nafas dalam dijelaskan sebagai terapi non farmakologi untuk menciptakan perasaan relaksasi, mempengaruhi degradasi skala nyeri dan ketidaknyamanan (PPNI, 2018). Relaksasi nafas dalam bertujuan untuk mengurangi frekuensi nafas 16-19 x/menit menurun kisaran 6-10 x/menit. Relaksasi nafas dalam akan menstimulasi ekspresi hormon nitrit oksida mentrigger paru-paru dan pusat otak yang akan menimbulkan efek menenangkan untuk menurunkan tekanan darah. Langkah pertama yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menenangkan, mengatur posisi tubuh pasien duduk atau berbaring agar tercipta posisi yang nyaman. Meminta pasien menutup mata agar dapat berkonsentrasi maksimal. Kemudian meminta pasien menarik nafas dalam melewati hidung sehingga paru-paru terisi udara secara lambat selama empat detik, menahan nafas dan udara di paru-paru selama 2 detik dengan merasakan sensasi relaks dari kepala hingga ekstremitas bawah. Akhiri dengan metuntun pasien untuk membuang nafas atau ekspirasi mengeluarkan udara melalui mulut mencucu dengan perlahan selama delapan detik. Motivasi pasien mengulangi tindakan tersebut sampai 15 menit hingga merasa rilek dan selingi dengan istirahat setiap 5 kali pernafasan (Novitasari & Pangestu, 2023)

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien

bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat, menahan inspirasi secara maksimal, dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenasi darah. Relaksasi merupakan metode yang efektif terutama pada pasien yang mengalami nyeri. Latihan pernafasan dan teknik relaksasi menurunkan konsumsi oksigen, frekuensi pernafasan, frekuensi jantung, dan ketegangan otot, yang menghentikan siklus nyeri-ansietas-ketegangan otot (*Susanti, 2023.*)

Pemberian aromaterapi *Chamomile* pada rute pemberian melalui rongga hidung lebih efektif dibandingkan metode yang lain. Cara ini dipercaya dapat bekerja lebih cepat karena molekul minyak essential mudah menguap dan diterima oleh hipotalamus. Apabila minyak aromaterapi masuk pada rongga hidung ketika menghirup secara langsung aromaterapi tersebut, cara ini bekerja lebih cepat karena molekul-molekul minyak essential mudah menguap. Kemampuan mudah menguap pada minyak essential membuat minyak menguap dan diterima oleh hipotalamus. Aroma yang diterima kemudian diolah dan diubah oleh tubuh menjadi suatu aksi dengan pelepasan substansi neurokimia berupa zat seperti endorphen dan serotonin yang berpengaruh langsung terhadap indra penciuman dan dipersepsikan oleh otak untuk memberikan reaksi yang mengubah fisiologis tubuh, jiwa dan pikiran yaitu menghasilkan efek yang menenangkan dan meningkatkan kenyamanan sehingga dapat mempengaruhi sensasi rasa nyeri (*Zardosht et al., 2021*). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah, et al. (2020), yang melakukan studi terkait efektivitas inhalasi aromaterapi terhadap penurunan nyeri proses persalin menunjukkan hasil bahwa dengan metode ini dapat menurunkan skala nyeri secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Radius Sinistra Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Aromaterapi Chamomile Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil rumusan masalah Bagaimana Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Radius Sinistra Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Aromaterapi Chamomile Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Tahun 2024?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur radius sinistra dengan intervensi teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi chamomile?

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pasien post operasi fraktur radius sinistra.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pasien post operasi fraktur radius sinistra.
- c. Menganalisis intervensi teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi chamomile dalam menurunkan tingkat nyeri pasien post fraktur radius sinistra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompherensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi perawat dengan karya ilmiah akhir ini diharapkan bisa menjadi saran yang dapat diterapkan dalam merawat pasien post operasi fraktur radius sinistra dengan masalah nyeri akut.
- b. Manfaat bagi rumah sakit memberikan paparan bagi perawat dan tambahan informasi Di Rsud Dr. H Abdul Moeloek, tentang asuhan keperawatan pada pasien fraktur radius dan keefektifan terapi teknik

relaksasi nafas dalam dan aromaterapi *chamomile* pada pasien post operasi fraktur radius sinistra.

- c. Manfaat bagi institusi menjadi informasi untuk laporan asuhan keperawatan selanjutnya tentang penggunaan terapi teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi *chamomile* pada pasien post operasi fraktur radius sinistra.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah akhir ini berfokus pada Analisis Tingkat Nyeri Dengan Intervensi Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Aromaterapi Chamomile pada satu pasien Post operasi Fraktur Radius Sinistra dengan masalah keperawatan Nyeri pada area keperawatan post operasi dan rawat inap. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 sampai dengan 11 Mei 2024 di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung.